

9

ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH DAN SEKTOR POTENSIAL GUNA MENDORONG PEMBANGUNAN DI KOTA SALATIGA

Bayu Wijaya*) dan Hastarini Dwi Atmanti**)

Abstract

Economic development is a process to change the situation to become better. Economic development is a process of increasing income, employment and community prosperity. Economic growth can be used as a measure of regional economic development.

Research was conducted in the city of Salatiga. Salatiga city has a very strategic location between Semarang and Surakarta. Salatiga have the facilities and resources that can support economic development. The economic growth is high compared with other regions in the surrounding areas, but the value of GDP is the lowest in Central Java Province. This research is related to the condition of Salatiga during the period 1994-2002. This study aims to identify strategic sectors in the city of Salatiga, which can further be developed to further increase the GDP in order to further increase economic growth to support economic development regions.

Key words: *economic growth, potential sector.*

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi dilaksanakan secara terpadu, selaras, seimbang dan berkelanjutan dan diarahkan agar pembangunan yang berlangsung merupakan kesatuan pembangunan nasional. Sehingga dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional perlu adanya pembangunan ekonomi daerah yang pada akhirnya mampu mengurangi ketimpangan antar daerah dan mampu mewujudkan kemakmuran yang adil dan merata antar daerah.

Salah satu upaya untuk menjabarkan kebijaksanaan pembangunan ekonomi di tingkat daerah, maka diperlukan suatu kawasan andalan yang berorientasi untuk mengembangkan potensi daerah. Menurut Royat (1996) dalam Mudrajat Kuncoro (2002:28) kawasan andalan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah, yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu provinsi atau kabupaten, memiliki sektor basis dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar.

*) Sarjana Ekonomi UNDIP

**) Staf Pengajar FE UNDIP

Pertumbuhan kawasan andalan diharapkan dapat memberikan imbas positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah sekitar atau daerah dibelakangnya (*hinterland*), melalui pembudayaan sektor atau subsektor basis sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antar daerah. Tujuan utama dari kawasan andalan adalah mempercepat pembangunan.

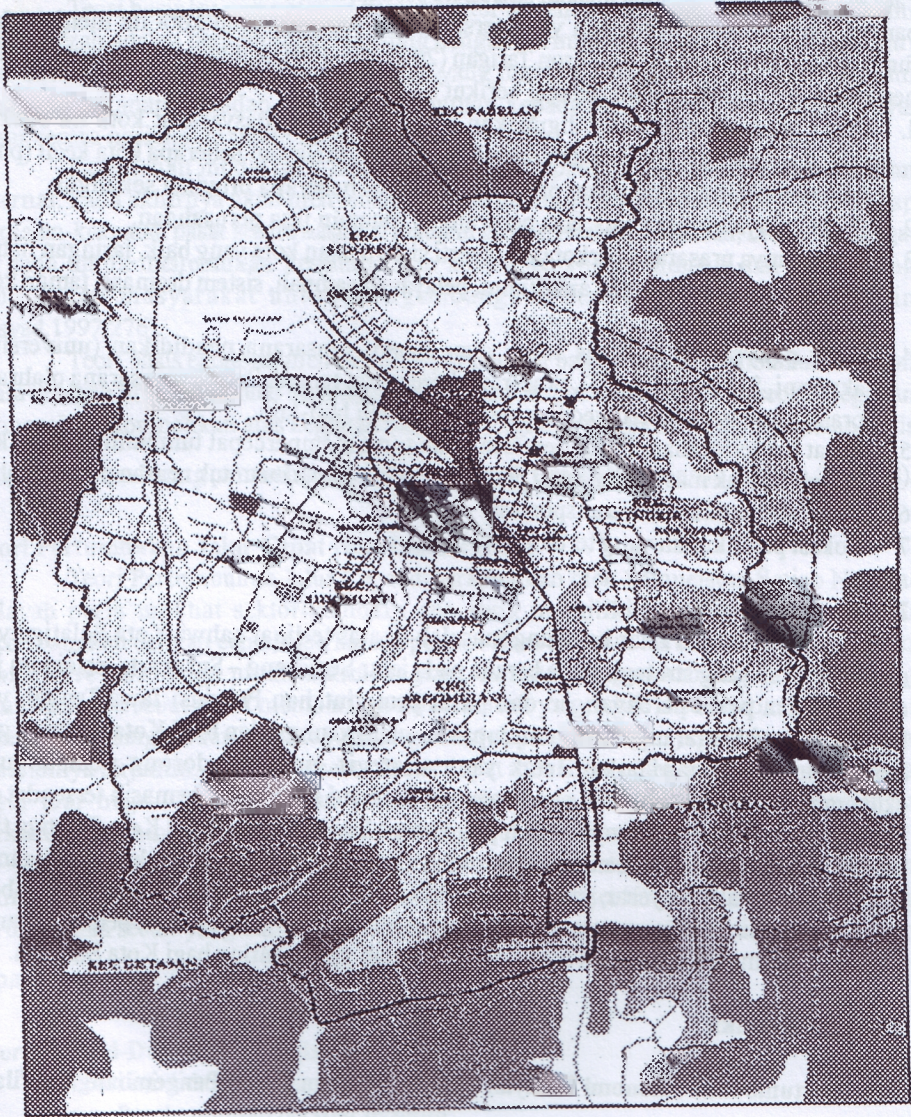
Kota Salatiga yang merupakan obyek penelitian ini berdasarkan letaknya memiliki lokasi yang strategis. Kota Salatiga terletak pada jalur transportasi regional utama Jawa Tengah yaitu antara Kota Semarang dan Kota Surakarta, dimana daerah tersebut sedang berkembang, terutama Kota Semarang yang menjadi kawasan andalan bagi daerah sekitarnya. Kondisi ini memungkinkan Kota Salatiga memiliki keuntungan sebagai berikut :

- Kota Salatiga akan berperan sebagai kota transit bagi para pelaku perjalanan antara Semarang dan Surakarta. Dengan demikian akan mendorong perkembangan sektor perdagangan dan jasa terutama dalam distribusi produk dan potensi lokal.
- Kota Salatiga berperan sebagai terminal (pusat) perdagangan hasil pertanian bagi daerah sekitarnya, penyedia alat – alat dan input bagi kegiatan pertanian, serta sebagai pusat industri pengolahan pertanian. Peran ini didukung oleh keberadaan wilayah sekitar yang sangat potensial bagi pengembangan pertanian, baik tanaman pangan, buah, sayuran, dan hasil kebun lainnya. Keberhasilan peran ini akan membentuk suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.
- Selain itu Kota Salatiga berimpit pada kawasan pusat pengembangan di Provinsi Jawa Tengah (Kedungsepur dan Joglosemar), kebijakan pada wilayah – wilayah tersebut akan membuka peluang besar bagi Kota Salatiga untuk lebih berkembang. Terutama bagi sektor – sektor pertanian, perdagangan dan jasa, industri dan pariwisata.





Dalam perdagangan, Kota Salatiga memiliki potensi unggulan daerah yang mampu dipasarkan hingga luar wilayah Salatiga, yaitu industri Batu Pahat, industri abon dan dendeng, industri enting-enting gepuk, industri kofeksi, industri kerajinan panah, industri bambu, dan industri sapu ijuk. Dari 7 produk unggulan tersebut secara garis besar pemasarannya adalah Surakarta serta Semarang baik kota atau kabupaten dan tidak menutup kemungkinan ke daerah lainnya. Namun yang paling dominan adalah wilayah Semarang. Keadaan ini tidak begitu berbeda dengan sektor pertanian. Kota Salatiga dengan keadaan alam yang dimilikinya sangat memungkinkan untuk pengembangan kegiatan yang berbasis pertanian. Karena 14,18 % dari luas wilayah Kota Salatiga adalah lahan sawah. Hasil pertanian Kota Salatiga tujuan pemasarannya juga paling dominan adalah wilayah Semarang. Sedangkan untuk industri meubel pemasarannya hingga luar negri.

Namun disisi lain penyebaran kawasan industri di Kota Salatiga tidak merata, sehingga perkembangan antar wilayah kurang cepat. Sedangkan perdagangan dan jasa juga tidak menyebar, yang menyebabkan sektor perdagangan kurang berkembang. Di sisi lain Kota Salatiga yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, pemanfaatannya kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 1 Peta Kota Salatiga.

Gambar 1
Peta Salatiga



Keterangan :

-  : Perdagangan dan Jasa
  : Sawah irigasi
-  : Lahan Pertanian
  : Industri

Sumber : RTRW Kota Salatiga tahun 2004

Di dalam pembangunan ekonomi, perencanaan wilayah sangat perlu untuk menetapkan suatu tempat pemukiman atau tempat berbagai kegiatan itu sebagai kota atau bukan. Hal ini karena kota memiliki fungsi yang berbeda sehingga kebutuhan fasilitasnya pun berbeda. Pada dasarnya untuk melihat apakah daerah itu sebagai kota atau tidak, adalah dari seberapa banyak jenis fasilitas perkotaan yang tersedia dan seberapa jauh kota itu menjalankan fungsi perkotaan. Menurut Robinson Tarigan (2005:158-159) fasilitas perkotaan atau fungsi perkotaan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pusat perdagangan, yang digunakan untuk melayani masyarakat kota itu sendiri, melayani masyarakat kota dan daerah pinggiran, melayani beberapa kota kecil (pusat kabupaten), melayani pusat provinsi dan pusat beberapa provinsi sekaligus.
2. Pusat pelayanan jasa baik jasa perorangan maupun jasa perusahaan.
3. Tersedianya prasarana perkotaan, seperti sistem jalan kota yang baik, jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air minum, pelayanan sampah, sistem drainase, taman kota, atau pasar.
4. Pusat penyediaan fasilitas sosial atau seperti prasarana pendidikan (universitas, akademi, SMU, SLTP, SD), prasarana kesehatan, tempat ibadah, prasarana olahraga, prasarana sosial seperti gedung pertemuan, dan lain-lain.
5. Pusat pemerintahan. Pusat pemerintahan turut mempercepat tumbuhnya suatu kota karena banyak masyarakat yang perlu datang ke tempat itu untuk urusan pemerintahan.
6. Pusat komunikasi dan transportasi.
7. Lokasi pemukiman yang tertata.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terlihat bahwa Kota Salatiga yang memiliki letak yang strategis yaitu berada pada jalur Semarang – Surakarta, selain itu juga dekat dengan pusat perdagangan dan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang berada di Kota Semarang, adalah merupakan suatu keunggulan bagi Kota Salatiga guna lebih mampu memanfaatkan letak yang strategis guna mendorong pembangunan ekonominya. Namun disisi lain pembangunan ekonomi Kota Salatiga masih tersendat oleh beberapa masalah, diantaranya adalah penyebaran kawasan industri di Kota Salatiga tidak merata, sehingga perkembangan antar wilayah kurang cepat. Sedangkan perdagangan dan jasa juga tidak menyebar, yang menyebabkan sektor perdagangan kurang berkembang. Di sisi lain Kota Salatiga yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, pemanfaatannya kurang maksimal. Keadaan ini merupakan masalah yang penting bagi Kota Salatiga.

Tinjauan Pustaka

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Yang Digunakan Untuk Pengembangan Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor – faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah. Menurut Sadono Sukirno (2002:10) pertumbuhan ekonomi berarti

perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional.

Kelemahan model ini adalah ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Lincoln Arsyad, 1997:276).

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Robinson Tarigan, 2005:28).

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat diperkenalkan oleh Samuelson. Setiap Negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarannya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Mensinergikan sektor – sektor adalah membuat sektor – sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sector yang satu mendorong pertumbuhan sector yang lain, begitu juga sebaliknya, sehingga perekonomian akan tumbuh cepat.

Teori Harrod-Domar Dalam Sistem Regional

Teori ini didasarkan pada asumsi :

- Perekonomian bersifat tertutup
- Hasrat menabung adalah konstan
- Proses produksi memiliki koefisien yang tetap
- Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi – asumsi khusus tersebut, Harrod – Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa dicapai apabila terpenuhi syarat – syarat keseimbangan sebagai berikut : $g = k = n$

di mana :
 g = *Growth* (tingkat pertumbuhan output)
 k = *Capital* (tingkat pertumbuhan modal)
 n = Tingkat pertumbuhan angka kerja

agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan. Padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = Rasio modal output)
 apabila tabungan dan investasi adalah sama ($I = S$), maka :

$$\frac{I}{K} = \frac{s}{k} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V}$$

Agar pertumbuhan tersebut mantap, harus dipenuhi syarat $g = n = s/v$.

Model Pertumbuhan Interregional

Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor – faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Model ini memiliki dua model skenario tentang pertumbuhan antar daerah, yaitu :

- Surplus impor karena peningkatan pendapatan '1 investasi masuk '1 tenaga kerja masuk '1 impor meningkat '1 mendorong ekspor daerah sekitarnya '1 impor daerah sekitarnya meningkat '1 ekspor daerah i meningkat '1 pemerataan pembangunan.
- Surplus impor karena produksi merosot '1 investasi keluar '1 migrant tenaga kerja keluar '1 impor daerah luar meningkat '1 ekspor daerah i meningkat '1 menjadi *saddle-point* untuk daerah i tetapi dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah '1 pembangunan daerah makin pincang.

Masalah kunci untuk daerah i adalah pada saat impor daerah sekitarnya meningkat, seberapa jauh kebutuhan impor dapat dipenuhi daerah i. apabila ekspor daerah i hanya meningkat sedikit, daerah akan tertinggal. Sebaliknya, apabila ekspor daerah i naik cukup tinggi maka pendapatan daerah i akan meningkat mengejar daerah sekitarnya. Dalam model interregional terlihat bahwa kemampuan untuk meningkatkan ekspor sangat berpengaruh dalam menjamin kelangsungan pertumbuhan suatu daerah dan menciptakan pemerataan pertumbuhan antar daerah.

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui dan menentukan sektor ekonomi yang merupakan sektor basis dan yang non basis. Sektor basis merupakan sektor dengan kegiatan ekonomi yang hasil produksinya dapat untuk melayani pasar baik di dalam maupun di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya mampu menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal

di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor ini tidak mampu memasukkan barang dan jasanya keluar batas perekonomian sehingga luas lingkup produksi dan daerah pasarnya terutama bersifat lokal.

Dengan menggunakan besarnya PDRB Provinsi Jawa Tengah persektor dan PDRB Kota Salatiga maka akan diperoleh nilai LQ. Apabila hasil perhitungan menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor basis. Hasil perhitungan LQ Kota Salatiga selama periode tahun 1994-2002 selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Indeks *Location Quotient* (LQ)
Kota Salatiga Tahun 1994-2002

Sektor	LQ 1994	LQ 1995	LQ 1996	LQ 1997	LQ 1998	LQ 1999	LQ 2000	LQ 2001	LQ 2002	Rata- rata
Pertanian	0,25	0,24	0,23	0,27	0,26	0,26	0,27	0,25	0,27	0,28
Pertambangan dan Penggalian	0,50	0,52	0,49	0,53	0,48	0,46	0,46	0,43	0,43	0,52
Industri Pengolahan	0,67	0,66	0,67	0,64	0,67	0,66	0,65	0,65	0,64	0,71
Listrik, Gas & Air Bersih	3,85	4,05	4,07	3,63	2,83	2,74	2,63	2,74	2,64	3,40
Bangunan	1,14	1,13	1,11	1,13	1,25	1,14	1,33	1,40	1,37	1,32
Perdagangan, Hotel & Restoran	1,00	0,92	0,88	0,81	0,80	0,80	0,77	0,75	0,75	0,50
Pengangkutan & Komunikasi	2,54	2,46	2,27	2,42	2,28	2,16	2,20	2,11	3,61	2,62
Keuangan, Persewaan & Jasa-jasa	1,83	1,85	1,87	1,86	2,18	2,18	2,18	2,19	2,17	2,18
Perusahaan	2,27	2,49	2,65	2,63	2,65	2,79	2,81	2,92	2,89	2,92

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa di wilayah Kota Salatiga selama periode 1994-2002 sektor ekonomi yang tergolong sektor basis atau berpotensi ekspor dengan rata-rata indeks LQ-nya >1 adalah sektor listrik, gas dan air bersih dengan rata-rata indeks LQ = 3,40 sektor Bangunan nilai LQ sebesar 1,32 pengangkutan dan komunikasi dengan rata-rata indeks LQ-nya 2,62 kemudian sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan rata-rata indeks LQ-nya 2,18 sektor basis yang terakhir yaitu sektor jasa-jasa dengan rata-rata indeks LQ-nya 2,92. Dengan demikian sektor-sektor tersebut mempunyai

potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Kota Salatiga.

Sedangkan yang termasuk sektor non basis dengan rata-rata indeks $LQ < 1$ yaitu sektor pertanian dengan rata-rata indeks LQ -nya sebesar 0,28 sektor pertambangan dan penggalian dengan rata-rata indeks LQ -nya sebesar 0,52 sektor industri pengolahan dengan rata-rata indeks LQ -nya 0,71 kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan rata-rata indeks LQ -nya 0,50. Walaupun merupakan sektor non basis dan hanya mampu melayani kebutuhan dalam perekonomian daerah bersangkutan (lokal), bukan berarti tidak dapat dikembangkan namun sektor ini harus dipacu untuk dapat lebih berkembang sehingga dapat menjadi sektor basis.

Analisis Shift Share

Metode ini digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian acuan, yaitu wilayah yang lebih luas. Dalam hal ini adalah wilayah Kota Salatiga dikaitkan dengan Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Salatiga dan Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2
Komponen Shift Share Kota Salatiga
Tahun 1994-2002

Tahun	Gj	Nj	Gj-Nj
1994/1995	14785,71	15113,32	-327,61
1995/1996	15574,55	16105,76	-531,21
1996/1997	8815,62	7151,90	1663,72
1997/1998	-3710,72	-28769,26	25058,54
1998/1999	4312,9	8425,80	-4112,89
1999/2000	8761,04	9645,57	-884,53
2000/2001	9282,57	8471,20	811,37
2001/2002	10055,30	9166,09	7123,03

Sumber : Data PDRB Kota Salatiga diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 1994/1995 komponen pertumbuhan PDRB toal Kota Salatiga (Gj) adalah sebesar 14785,71 padahal pertumbuhan PDRB total Jateng (Nj) sebesar 15113,32 ini berarti terjadi penyimpangan dari *National Share* dalam pertumbuhan PDRB, dalam hal ini diperoleh nilai penyimpangan negatif sebesar 327,61 dan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Kota Salatiga lebih lambat dari pada Pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah.

Dan untuk tahun 1995/1996 dari kedua komponen tersebut masih terjadi penyimpangan yang berarti pertumbuhan Kota Salatiga lebih lambat dari pada pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai (Gj) sebesar 15574,55 dan nilai (Nj) sebesar 16105,76 dan diperoleh nilai penyimpangan negatif sebesar 531,21. Kemudian untuk tahun 1996/1997 nilai (Gj) turun menjadi 8815,62 dan nilai (Nj) juga mengalami penurunan menjadi 7151,90 untuk nilai (Gj-Nj) penyimpangan

naik menjadi sebesar 1663,72 ini menunjukkan pertumbuhan PDRB Kota Salatiga masih lebih cepat dibanding Provinsi Jawa Tengah.

Pada tahun 1997/1998 laju pertumbuhan PDRB Kota Salatiga lebih cepat dari pada laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Hal ini ditandai dengan nilai (Gj) sebesar -3710,72 dan nilai (Nj) sebesar -28769,26 sehingga penyimpangannya mempunyai nilai positif.

Pada tahun 1998/1999 nilai (Gj) sebesar 4312,9 dan nilai (Nj) sebesar 8425,80 dan nilai penyimpangannya negatif 4112,89. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB Kota Salatiga lebih lambat dari pada laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Tengah. Untuk tahun 1999/2000 laju pertumbuhan PDRB Kota Salatiga juga masih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah, hal ini ditunjukkan dengan nilai (Gj) sebesar 8761,04 dan nilai (Nj) sebesar 9645,57 sehingga masih terjadi penyimpangan dengan nilai negatif 884,53.

Sedangkan untuk tahun 2000/2001 laju pertumbuhan PDRB Kota Salatiga lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah, hal ini karena nilai penyimpangannya adalah positif, dan nilai (Gj) adalah sebesar 9282,57 dan nilai (Nj) sebesar 8471,20. pada tahun 2001/2002 nilai (Gj) adalah 10055,30 dan nilai (Nj) sebesar 9166,09 dengan nilai penyimpangan positif yaitu 7123,03 sehingga laju pertumbuhan PDRB Kota Salatiga lebih cepat jika dibanding dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Sedangkan untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen *Proportional Shift* (pj) dan *Differential Shift* (Dj) yang masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Perhitungan Komponen *Proporsional Shift* (Pj)

Sektor	1994/1995	1995/1996	1996/1997	1997/1998	1998/1999	1999/2000	2001/2002	2001/2002	Rata-Rata
Pertanian	-205,5587	-444,9313	-684,7252	1037,8350	-55,71578	-248,4721	-236,8347	-358,9809	-121,8134
Pertambangan dan Pengegalian	19,5497	63,3112	120,3048	81,8765	32,9283	-23,7519	92,3967	8,7834	47,8806
Industri Pengolahan	404,2985	645,9200	-80,6825	-1435,846	-335,7781	-364,6081	-62,8686	441,5751	-124,1668
Listrik, Gas & Air Bersih	436,1518	469,0784	831,8839	1248,6709	504,3664	441,3200	-17,3286	639,2577	540,4833
Bangunan	-28,9431	456,9559	419,7280	-2806,306	969,8200	-280,6797	-101,9569	140,5127	-219,3039
Perdagangan, Hotel & Restoran	1138,0289	457,1545	1506,8395	1217,7968	-131,5906	1245,9178	660,4556	76,6679	751,3468
Pengangkutan & Komunikasi	438,24071	1174,3700	127,5842	2829,5597	1732,8305	398,6873	1374,4325	-12580,69	-633,6785
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	-333,5869	-39,3726	1104,9638	-5412,989	57,5105	-198,1446	-497,0239	-57,4264	-785,7430
Jasa-jasa	-2382,040	-1849,939	-252,6246	1416,5943	-2477,363	-1843,051	-1140,612	173,7102	-1047,403

Sumber : data sekunder diolah

Tabel 4
Perhitungan Komponen *Differential Shift* (Dj)

Sektor	1994/1995	1995/1996	1996/1997	1997/1998	1998/1999	1999/2000	2000/2001	2001/2002	Rata-Rata
Pertanian	-532,7957	-716,9916	1733,6793	1352,1446	-521,5696	809,4660	-1287,748	908,6572	229,4446
Pertambangan dan Penggalian	56,7133	-109,1906	157,2614	7,4558	-83,4838	-15,7586	-92,3512	-15,4170	-13,2800
Industri Pengolahan	-520,3443	167,3294	-1415,955	6959,4150	-1373,795	-1023,881	-10,9419	-610,7263	330,0268
Listrik, Gas & Air Bersih	342,4395	19,3960	-921,1565	-1091,600	-386,8151	-358,6092	377,6252	-328,9441	-271,4197
Bangunan	-45,4556	-344,5557	438,4422	2126,9356	-1343,939	1902,0431	881,0177	-278,3303	470,8583
Perdagangan, Hotel & Restoran	-3865,381	-2452,500	-3005,203	4048,5206	-1173,951	-1905,081	-1062,792	573,3088	-1003,560
Pengangkutan & Komunikasi	-644,8920	-1926,496	1666,2479	1227,2592	-1912,178	457,6124	-1196,325	12669,294	23346,407
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	217,8447	168,0680	60,4016	4882,5436	-332,0891	-84,8816	183,2968	-127,8504	714,8942
Jasa-jasa	5197,4452	3731,1876	-143,2697	7368,6696	25503473	207,3397	2975,9266	-384,1974	2713,8437

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa Kota Salatiga berspesialisasi pada sektor yang mempunyai nilai (Pj) positif ($P_j > 0$) dimana merupakan sektor yang sama dengan sektor yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Jateng. Setelah dihitung secara rata-rata maka yang termasuk dalam sektor ini antara lain sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sedangkan sektor-sektor yang menjadi spesialisasi Kota Salatiga dan sektor tersebut sama dengan sektor di Provinsi Jawa Tengah yang tumbuh secara lambat yang mana ditandai dengan nilai (Pj) negatif adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa Kota Salatiga berspesialisasi pada sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dan mempunyai daya saing yang meningkat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah dimana ditunjukkan pada nilai komponen ($D_j > 0$). Berdasarkan perhitungan rata-rata maka yang termasuk sektor yang mendapat prioritas untuk dikembangkan adalah adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa sektor di atas memiliki nilai (Dj) yang positif yang menunjukkan sektor yang tumbuh dengan cepat dan daya saingnya kuat. Kota Salatiga diharapkan mampu untuk mengembangkan sektor di atas dan melalui kebijakan-kebijakannya diharapkan mampu meningkatkan perolehan PDRB dan Kota Salatiga dapat berkembang maju.

Sedangkan untuk sektor yang mempunyai rata-rata (Dj) negatif ($D_j < 0$) adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air bersih dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini menunjukkan sektor-sektor tersebut daya saingnya rendah sehingga pertumbuhannya lambat.

Analisis Gravitasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui interaksi antar daerah, di mana tolok ukur dari metode ini adalah jarak antar daerah dengan jumlah penduduk dari masing-masing daerah yang diteliti. Perhitungan besarnya interaksi antara Kota Salatiga dengan daerah disekitarnya dengan Metode Gravitasi hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.11.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa interaksi spasial terbesar adalah antara kota Salatiga dengan Kabupaten Semarang kemudian Kota Salatiga dengan Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga dengan Kota Semarang, Kota Salatiga dengan Kabupaten Temanggung, Kota Salatiga dengan Kabupaten Sragen dan interaksi spasial terendah adalah antara Kota Salatiga dengan Kota Surakarta.

Berdasarkan pada tolok ukur Metode Gravitasi besarnya interaksi spasial antara Kota Salatiga dengan Kabupaten Semarang merupakan terbesar hal ini dikarenakan kedekatan jarak antara keduanya yaitu hanya 21 Km, kemudian besarnya interaksi ini meningkat sejalan bertambahnya jumlah penduduk dari masing-masing daerah.

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Analisis Gravitasi
Kota Salatiga dengan daerah di sekitarnya tahun 1994-2002

Tahun	Kota Semarang	Kab. Semarang	Kota Surakarta	Kab. Temanggung	Kab. Boyolali	Kab. Sragen
1994	3961409949,58	5524635506,67	1375186223,70	1750613975,38	4570249102,22	1493263990,12
1995	4013674800,33	5543325524,00	1376386438,52	1756184259,85	4579529395,26	1493664594,02
1996	4060565214,19	5569836024,86	1382281022,00	1759299207,40	4575105000,00	1496564112,67
1997	4112254186,56	5516349751,67	1388091178,70	1769117747,88	4581136446,85	1499681093,46
1998	4216829666,94	5663458394,29	1408420284,00	1796982305,83	4634891561,89	1515915636,00
1999	4308458319,00	5715086369,14	1347553350,00	1813645110,12	4676521718,00	1529627066,00
2000	4047440355,83	5710264691,62	1312194980,15	1837464024,54	4780214701,78	150652,150,17
2001	4095814211,40	5772698024,48	1318202961,11	1859489547,50	4828336085,44	1516368411,36
2002	4418001460,54	5841509764,67	1316688537,63	1991444772,29	4890192147,04	1539110743,85
Rata-rata	4137160907,15	5650796005,71	1358333886,20	1814945661,20	4679575128,72	1510079533,07

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai terbesar adalah di Kabupaten Semarang yaitu 5.650.796.005,71 yang berarti hubungan yang paling erat dengan Kota Salatiga adalah Kabupaten Semarang, selain itu hubungan tersebut juga dipengaruhi

dengan adanya hubungan perekonomian kedua daerah tersebut khususnya perdagangan. Dengan adanya hubungan tersebut mengakibatkan aliran uang, aliran barang dan aliran barang paling besar adalah menuju Kabupaten Semarang. Sedangkan untuk Kota Semarang nilainya adalah 4.137.160.907,15 untuk Kota Surakarta adalah 1.358.333.886,20 Kabupaten Temanggung adalah 1.814.945.661,20 untuk Kabupaten Boyolali adalah sebesar 4.679.575.128,72 dan untuk Kabupaten Sragen adalah 1.510.079.533,07.

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Treaths)

Analisis SWOT dalam penelitian ini mengkaji fenomena secara kualitatif tentang faktor – faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pembangunan ekonomi Kota Salatiga.

Tabel 5
Matrik IFAS

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	B X R
Kekuatan :			
• Lokasi yang strategis	0,15	4	0,80
• Memiliki produk unggulan yang pasarannya hingga ekspor	0,10	3	0,30
• Lahan pertanian yang luas	0,15	3	0,45
• Sarana Transportasi, Komunikasi dan teknologi yang mendukung	0,05	3	0,15
• Memiliki 4 sektor potensial, yaitu sektor bangunan, sektor pengangkutan dan transportasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa – jasa	0,05	4	0,20
• Adanya otonomi daerah	0,10	3	0,30
Kelemahan :			
• Lahan pertanian luas namun pemanfaatan kurang optimal	0,12	1	0,12
• Kawasan industri cenderung hanya berkembang di tepi jalan arteri	0,05	2	0,10
• Struktur kegiatan masih memusat di kawasan pusat kota	0,13	1	0,13
• Industri yang ada kebanyakan industri kecil dan menengah	0,10	2	0,20
Total	1,00		2,75

Tabel 5 di atas menunjukkan secara lengkap Matrik Faktor Strategi Internal. Pada tabel tersebut terlihat bahwa, faktor kekuatan yang memiliki bobot tertinggi adalah pada faktor lokasi yang strategis, karena dengan keuntungan lokasi yang strategis yaitu dimana Kota Salatiga diapit oleh Solo dan Semarang akan memberikan dampak positif. Sedangkan pada faktor kelemahan, nilai bobot tertinggi adalah struktur kegiatan masih memusat di kawasan pusat kota. Selain itu lahan pertanian yang luas pemanfaatannya kurang optimal

dan industri yang ada kebanyakan industri kecil dan menengah. Dengan hasil total skor 2,75 ini berarti diatas 2,50 yang artinya Kota Salatiga telah mengembangkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan yang ada.

Untuk mengetahui Matrik Faktor Strategi Eksternal dapat dilihat pada tabel 6. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa faktor peluang yang memiliki bobot tertinggi adalah Kota Salatiga yang berdekatan dengan pusat perdagangan dan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang, dan pembangunan ekonomi disekitar Kota Salatiga maka sangat memungkinkan pengembangan yang lebih lanjut. Sedangkan faktor ancaman, nilai bobot tertinggi adalah masuknya barang impor dari daerah lain ke daerah tujuan pemasaran hasil produk Kota Salatiga, dengan masuknya barang impor maka akan mengurangi pangsa pasar sehingga akan mengurangi pendapatan.

Dengan menganalisis total skor faktor – faktor eksternal diperoleh angka sebesar 2,90 . Oleh karena total skor berada diatas 1 maka mengindikasikan bahwa Kota Salatiga telah merespon peluang – peluang yang ada dan menghindari ancaman yang ada pula.

Tabel 6
Matrik EFAS

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	B X R
Peluang :			
• Lokasi Kota Salatiga berdekatan dengan objek – objek wisata Seperti Kopeng, Banyubiru, Rawapening.	0,10	3	0,30
• Kota Salatiga yang berdekatan dengan pusat perdagangan dan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang.	0,20	4	0,80
• Adanya Soropadan di Secang yaitu tempat pameran agroindustri, yang letaknya dekat dengan Kota Salatiga.	0,05	3	0,15
• Pembangunan ekonomi Kab/Kota di sekitar Kota Salatiga.	0,20	4	0,80
• Kota Salatiga dekat dengan sarana dan prasarana seperti Bandar udara dan pelabuhan di Kota Semarang serta dekat dengan bandar udara di Kota Surakarta.	0,10	3	0,30
Ancaman :			
• Mudah tersaingi dengan daerah lain, karena secara administrasi Kota Salatiga memiliki wilayah yang sempit.	0,10	2	0,20
• Keluarnya para investor dari Kota Salatiga ke wilayah sekitar yang lebih maju	0,10	2	0,20
• Masuknya barang impor dari daerah lain ke daerah tujuan pemasaran hasil produk Kota Salatiga	0,15	1	0,15
Total	1,00		2,90

Selanjutnya setelah mengetahui matrik IFAS dan matrik EFAS adalah menyusun faktor – faktor strategis Kota Salatiga yaitu dengan membuat matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Kota Salatiga. Matrik SWOT dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7
Matriks SWOT

	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi yang strategis • Memiliki produk unggulan yang pasarannya hingga ekspor • Lahan pertanian yang luas • Sarana Transportasi, Komunikasi dan teknologi yang mendukung • Memiliki 4 sektor potensial, yaitu sektor bangunan, sektor pengangkutan dan transportasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa – jasa • Otonomi daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan pertanian luas namun pemanfaatan kurang optimal • Kawasan industri cenderung hanya berkembang di tepi jalan arteri • Struktur kegiatan masyarakat memusat di kawasan pusat kota • Industri yang ada kebanyakan industri kecil dan menengah

Opportunnies (O) <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Kota Salatiga berdekatan dengan objek – objek wisata Kopeng, Banyubiru dan Rawapening • Berdekatan dengan pusat perdagangan dan pemerintahan Prov. Jateng • Pembangunan ekonomi di sekitar Kota Salatiga • Adanya Soropadan di Secang • Dekat dengan pelabuhan dan bandara di Semarang dan Surakarta 	Strategi SO <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan pertanian guna menarik para investor • Memaksimalkan sektor – sektor potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi • Pengembangan industri kecil dengan memberikan kredit • Memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki 	Strategi WO <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian. • Penyusunan rencana tapak kawasan industri dan pengembangan system prasarana yang akan disediakan • Pengembangan pusat – pusat Bagian Wilayah Kota sesuai dengan fungsi yang ditetapkan
Treaths (T) <ul style="list-style-type: none"> • Mudah tersaingi dengan daerah lain karena wilayah sempit • Keluarnya para investor dari Kota Salatiga ke wilayah sekitar yang lebih maju • Masuknya barang impor dari daerah lain ke daerah tujuan pemasaran hasil produk Kota Salatiga 	Strategi ST <ul style="list-style-type: none"> • Differiansi produk dari sektor unggulan • Pengembangan dan pengelolaan kegiatan agroindustri • Promosi tentang Kota Salatiga guna menarik investor • Pengelolaan sektor basis yang lebih matang guna mampu bersaing 	Strategi WT <ul style="list-style-type: none"> • Studi identifikasi jenis industri yang sesuai di kembangkan di Kota Salatiga • Efisiensi dan meningkatkan produktivitas terhadap sektor industri

Prioritas Pembangunan Sektor Ekonomi Kota Salatiga

Setelah diketahui sektor-sektor ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan kemudian ditentukan prioritas pengembangan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi tersebut dengan membuat tipologi sektoral.

Dengan menggunakan hasil perhitungan indeks LQ dan komponen *differential shift* (Dj) dapat ditentukan tipologi sektoral. tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis

dan non basis dengan pertumbuhan cepat atau lambat. Tipologi sektoral ada 4 tipe yaitu :

- Tipe I : sektor basis dengan pertumbuhan cepat
- Tipe II : sektor basis dengan pertumbuhan lambat
- Tipe III : sektor non basis dengan pertumbuhan cepat
- Tipe IV : sektor non basis dengan pertumbuhan lambat

Tipologi I merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan, sektor tersebut memiliki $LQ > 1$ dan komponen $Dj > 0$. Sektor yang termasuk dalam Tipologi II cukup berpotensi untuk dikembangkan, karena sektor tersebut merupakan sektor basis dengan indeks $LQ > 1$ walaupun nilai $Dj < 0$. Pada tipologi III sektor ini berpotensi untuk dikembangkan, karena memiliki nilai $Dj > 0$ walaupun bukan sektor basis. Pada tipologi VI sektor ini tidak berpotensi untuk dikembangkan karena bukan merupakan sektor basis dan nilai $Dj < 0$. untuk mengetahui pembagian sektor menurut tipologinya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Pembagian Sektor Ekonomi Kota Salatiga
Menurut Tipologinya

Tipologi	Sektor	Indeks LQ rata-rata	Nilai Dj rata-rata
I	Bangunan	1,32	470,86
	Pengangkutan dan komunikasi	2,61	23346,41
	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	2,18	714,90
	Jasa-jasa	2,92	2713,84
II	Listrik, gas, dan air bersih	1,32	-271,42
III	Pertanian	0,28	229,19
	Industri pengolahan	0,71	330,03
IV	Pertambangan dan penggalian	0,52	-13,28
	Perdagangan, hotel dan restoran	0,50	-1003,56

Sumber : BPS diolah

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sektor-sektor yang termasuk tipologi I adalah sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa, dimana sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis sekaligus pertumbuhannya cepat sehingga dapat menjadi sektor yang strategis untuk dikembangkan lebih lanjut. Sedangkan sektor-sektor ekonomi yang termasuk tipologi II adalah sektor listrik, gas dan air bersih. Sektor ini mempunyai nilai $LQ > 1$ yang berarti merupakan sektor basis namun karena pertumbuhannya lambat maka perlu perhatian karena cukup berpotensi untuk dikembangkan.

Untuk tipologi III yaitu sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sektor ini layak untuk dikembangkan menjadi sektor basis berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Dan yang termasuk tipologi IV adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor ini dianggap tidak berpotensi karena bukan sektor basis dan pertumbuhan ekonominya lambat.

Jadi ada 4 sektor ekonomi yang sangat berpotensi untuk dikembangkan yaitu sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa, dan ada 1 sektor yang potensial untuk dikembangkan yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, serta ada 2 sektor yang perlu untuk dikembangkan lebih lanjut yaitu sektor petanian dan sektor industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, **"Salatiga Dalam Angka,"** beberapa tahun terbitan

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, **"PDRB Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah Dalam Angka,"** beberapa tahun terbitan

Fuad Asaddin dan Faried Wijaya Mansoer, 2001, "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja : Terapan Model Kebijakan Prioritas Sektoral Untuk Kalimantan Timur," **Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi**, Vol. 1, No. 1, halaman 89 – 103, STIE, Yogyakarta

Hairul Aswandi dan Mudrajat Kuncoro, 2002, "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan selatan," **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, vol. 17, No. 1, BPFE-UGM, Yogyakarta

Irawan Suparmoko, 1981, **Ekonomi Pembangunan**, BPFE, Yogyakarta

Jhingan M.L, 1996, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Joko Christanto, 2002, **Otonomi Daerah dan Skenario Indonesia 2010 Dalam Konteks Pembangunan Daerah Dengan Pendekatan Kewilayahan (Regional Development Approach)**, FPPM

Lincoln Arsyad, 1997, **Ekonomi Pembangunan**, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta

Maulana Yusuf, 1999, "Model Rasio Pertumbuhan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota : Aplikasi Model Wilayah Bangka-Belitung," **Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia**, Vol. XLVII (2), halaman 219 – 233, LPEM-UI, Jakarta

Todaro M. P, 1993, **Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga**, Erlangga, Jakarta

Mudrajat Kuncoro, 1997, **Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Akademi Peremajaan Perusahaan, YKPN, Yogyakarta**

Robinson Tarigan, 2005, **Ekonomi Regional**, PT Bumi Aksara, Jakarta

Rudy Badrudin, 1999, "Pengembangan Wilayah Provinsi DIY Pendekatan Teoritis)," **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol. 4 (1,2), halaman 171 – 182, UII, Yogyakarta

Sadono Sukirno, 1985, **Ekonomi Pembangunan**, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dengan Bina Grafika, Jakarta

Sadono Sukirno, 2002, **Pengantar Teori Makro ekonomi**, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Sadono Sukirno, 2005, **Makroekonomi Modern**, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Soepono Prasetyo, 2001, "Pendapatan Daerah Sebagai Indikator Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Badung Provinsi Bali," **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 16, BPFE-UGM, Yogyakarta

Siti Fatimah Nurhayati dan Haris, 2002, "Analisis Penentuan Sprsialisasi Sektor di Kab. Boyolali Dalam Menghadapi Implementasi Otonomi Daerah : Masa Krisis Ekonomi 1997 – 1999," **Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Masalah dan Pembangunan**, Vol. 3 (1-2), halaman 15 – 36, UMS, Surakarta

Sumitro Djojohadikusomo, 1994, **Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan**, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta

Zainal Arifin, 2003, "Dinamika Spasial Industri Manufaktur Di Jawa Barat Tahun 1990-1999," **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol. 8, No. 2, halaman 111 – 121, UII, Yogyakarta